

**INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK SYIAH DAN NU DI DESA LABUHAN RATU VII  
KECAMATAN LABUHAN RATU KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

***SOCIAL INTERACTION OF SHIA AND NU GROUPS IN LABUHAN RATU VII VILLAGE,  
LABUHAN RATU DISTRICT, EAST LAMPUNG REGENCY***

**Luthfi Salim<sup>1</sup>**

Sosiologi Agama  
Universitas Islam Negeri  
Raden Intan Lampung  
Email: luthfisalim@radenintan.ac.id

**Syaiful Efendi<sup>2</sup>**

Sosiologi Agama  
Universitas Islam Negeri  
Raden Intan Lampung  
Email: syaifuldefendi@gmail.com

**ABSTRAK**

Interaksi sosial syiah dan NU memiliki latar belakang ajaran berbeda. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa dasar ajaran syiah dan NU dalam interaksi sosial di Desa Labuhan Ratu VII dan bagaimana bentuk interaksi sosial syiah dan NU di Desa Labuhan Ratu VII. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dasar ajaran syiah dan NU dalam interaksi sosial dan untuk mengetahui seperti apa bentuk interaksi sosial syiah dan NU di Desa Labuhan Ratu VII. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya menjelaskan kondisi suatu tempat berdasarkan data yang bersifat apa adanya di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan informan berdasarkan informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sosial syiah dan NU di Desa Labuhan Ratu VII mengarah pada interaksi social asosiatif. Syiah dalam melakukan hubungan sosialnya sering menggunakan taqiyah. Taqiyah adalah menyembunyikan apa yang ia yakini. Dalam pendekatan sosiologi hubungan social tersebut memiliki sifat dramaturgi. Menurut sosiolog erving Goffman dalam teori dramaturginya menyebutkan bahwa setiap peristiwa social memiliki panggung depan dan panggung belakang. Pada panggung depan kelompok syiah melakukan kerja sama dengan kelompok NU namun pada panggung belakang kelompok syiah bertentangan ajaran ahlu sunnah wak Jamaah.

**Kata Kunci :** Interaksi Sosial, Syiah, NU

**ABSTRACT**

*Shia and NU social interactions have different teaching backgrounds. The formulation of the problem in this study is what is the basis of Shia and NU teachings in social interaction in Labuhan Ratu VII Village and what forms of social interaction between Shia and NU in Labuhan Ratu VII Village. The purpose of this study was to find out the basic teachings of Shia and NU in social interaction and to find out what forms of social interaction between Shia and NU in Labuhan Ratu VII Village. This study uses a sociological approach. This research is a type of field research. The research method used is descriptive qualitative, meaning that it explains the condition of a place based on data that is what it is in the field. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. Informants were collected based on key informants, main informants, and additional informants. The results of this study indicate that the social relations of Shia and NU in Labuhan Ratu VII Village lead to associative social interactions. Shia in carrying out their social relations often use taqiyah. Taqiyah is hiding what he believes. In the sociological approach, social relations have dramaturgical characteristics. According to the sociologist Erving Goffman in the theory of dramaturginya, it states that every social event has a front stage and a back stage. On the front stage, the Shia group collaborated with the NU group, but on the back stage, the Shia group contradicted the teachings of Ahlu Sunnah wak Jamaah.*

**Keywords:** Social Interaction, Shia, NU



## **PENDAHULUAN**

Interaksi sosial menurut sosiolog Gillin dan Gillin adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok, maupun antar orang perorang dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan bagian penting dari kehidupan sosial yang kemudian akan membentuk kehidupan bersama. Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan sosial yang dilakukan oleh kelompok syiah dan NU yang memiliki latar belakang ajaran keagamaan berbeda dan hidup berdampingan di Desa Labuhan Ratu VII.

Kelompok adalah suatu kesatuan sosial yang didalamnya terdapat dua individu atau lebih. Suatu kelompok memiliki ciri khas yaitu terdapat norma-norma, struktur, kesadaran anggota, kepentingan yang sama dan terjadi interaksi sosial di dalamnya secara intens. Dalam penelitian ini yang dimaksud kelompok adalah kelompok syiah dan NU yang menjadi objek penelitian di Desa Labuhan Ratu VII.

Syiah merupakan sekumpulan orang Islam yang tidak membaiat Abu Bakar ketika peristiwa Saqifah. Saat peristiwa saqifah tidak semua umat Islam setuju dengan terpilihnya Abu Bakar menjadi Khalifah sepeninggal Rasulullah. Mereka berkeyakinan bahwa yang seharusnya menggantikan Rasulullah adalah Ali bin Abi Thalib. Istilah Syiah berasal dari bahasa Arab yang bermakna pengikut dan pembela seseorang. Sampai saat ini syiah tetap menjadi pengikut Ali bin Abi Thalib dan Ahlul Bait Nabi. Syiah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok keagamaan yang berkeyakinan bahwa khalifah yang seharusnya saat sepeninggal Rasulullah adalah Ahlul Bait Nabi, yaitu Ali bin Abi Thalib. Sehingga kelompok syiah sampai saat ini memiliki perbedaan dengan kelompok Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Kelompok ini terdapat di Desa Labuhan Ratu VII.

Nahdlatul Ulama atau yang biasa disingkat NU adalah organisasi besar Islam di Indonesia yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan Ekonomi, yaitu dengan tujuan menegakkan ajaran Islam dengan paham Ahlus Sunnah Wal Desa Labuhan Ratu VII merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. Desa ini berjarak 20 KM dari kantor bupati Lampung Timur yang berada di Kota Sukadana. Desa ini di sebelah timur berbatasan dengan Taman Nasional Way Kambas, di sebelah Barat berbatasan dengan desa Labuhan Ratu III, di sebelah Utara berbatasan dengan desa Labuhan Ratu VI, dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Braja Asri. Desa Labuhan Ratu VII yang dimaksud dalam penelitian ini adalah desa yang dijadikan sebagai tempat penelitian tentang Interaksi Sosial Kelompok Syiah dan NU.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, penulis akan meneliti hubungan timbal balik antara kelompok yang membela Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah sepeninggalnya Rasulullah Saw, dengan kelompok NU yang menganut ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang ada di Desa Labuhan Ratu VII.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Metode penelitian adalah penjelasan tentang teknik atau cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, metode penelitian harus bersifat operasional, tidak sekadar penjelasan secara teori. Metode penelitian memuat informasi tentang jenis dan sifat penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Pada

penelitian ini digunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dan peneliti merupakan instrumen kunci.

Penentuan informan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang informasi yang diharapkan sehingga memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Informasi disini berkaitan dengan fenomena yang tengah diteliti yakni interaksi sosial kelompok Syiah dan NU di Desa labuhan Ratu VII. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, peneliti menentukan tiga jenis informan, yaitu Informan Kunci (key informan), yaitu orang yang dapat mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan untuk penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah 1 orang tokoh syiah yaitu Bapak Zubaidi dan 1 orang kyai NU yaitu Bapak Taufik. Informan utama adalah mereka yang terlibat didalam penelitian secara langsung dalam segala interaksi sosial. Pada penelitian ini yang menjadi informan utama adalah 3 anggota dari kelompok syiah dan 3 anggota dari kelompok NU di Desa Labuhan Ratu VII. Informan Tambahan adalah orang-orang yang memberikan informasi tidak langsung, tetapi terlibat didalam suatu permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi informan tambahan adalah warga Desa Labuhan Ratu VII yang tidak menyatakan sebagai syiah dan NU. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah warga desa yang mengikuti ajaran muhammadiyah, yang berjumlah 2 orang.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dan strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis mengobservasi kegiatan-kegiatan sosial maupun keagamaan yang dilakukan kelompok syiah dan NU di Desa Labuhan Ratu VII, yaitu gotong royong, tradisi tahlilan dan yasinan, ibadahnya seperti sholat lima waktu, sholat jumat, dan perayaan hari besar Islam. Peneliti melakukan wawancara kepada orang-orang yang telah ditetapkan sebagai informan pada paragraf sebelumnya guna mendapatkan informasi, keterangan dan pendapat mengenai interaksi sosial kelompok syiah dan NU. Dokumen yang akan diteliti pada penelitian ini adalah legalitas kelompok syiah dan profil Desa Labuhan Ratu VII.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok, aneka macam gejala sosial, proses-proses sosial serta struktur sosial. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi ini karena berkaitan dengan interaksi sosial dan bentuk interaksi sosial di masyarakat. Pendekatan sosiologi ini digunakan untuk memahami bagaimana hubungan timbal balik antara dua kelompok yang berbeda yaitu syiah dan NU di Desa Labuhan Ratu VII.

### **Ajaran Syiah**

Syiah adalah kelompok islam yang menyatakan sebagai pengikut atau pembela Ali bin Abi Thalib. Mereka berkeyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah khalifah atau Imam penerus Rasulullah Saw. Syiah merupakan salah satu mazhab besar Islam dengan keyakinan pada prinsip dasar imamah. Imam dan imamah memiliki posisi penting dalam doktrin keagamaan syiah karena hal itu merupakan anugerah dari Allah, bukan berdasar dari pilihan manusia. Pemilihan imam bukan melalui sistem demokrasi melainkan hak preogratif dari Allah Swt. Karena itulah *imamah* dalam syiah memiliki dimensi ketuhanan. Imamah menurut syiah termasuk kedalam rukun iman. Dalam ajaran syiah rukun iman antara lain At Tauhid

(mengesakan Allah), An Nubuwah (Kenabian), Al-Adl (Keadilan), Imamah (perwalian atau keamiran) dan Al Ma'ad (percaya pada hari kiamat).

Sejak awal mula muncul syiah mengklaim hak kepemimpinan umat Islam pasca Rasulullah Saw wafat ada pada Ali bin Abi Thalib. Ali merupakan salah satu sahabat yang memiliki kedekatan khusus dengan Nabi Saw. Ali adalah sepupu, menantu, sahabat, dan salah satu orang yang berislam di awal periode kenabian (al-sabiqun al-awwalun). Klaim tersebut didasarkan pada hadits-hadits Nabi Saw yang dianggap memberikan legitimasi kepada Ali untuk menjadi pengganti beliau. Hadits itu dikenal sebagai hadits Ghadir Khum karena dinisbatkan kepada nama lokasi di mana Rasulullah Saw mengucapkan sabdanya tersebut. Dari hadits inilah kelompok Syiah mengembangkan konsep imamahnya yang menjadi bagian penting dalam doktrin keagamaannya. Hadis tersebut berbunyi

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ كُنْتُ وَلِيًّا، فَعَلِيٌّ وَوَلِيُّهُ.

“Telah bersabda Rasulullah Saw : ‘Siapa saja yang menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali (juga) walinya.

Dalam kitab *syiah asal usul dan prinsip dasarnya* karangan Kasyful Al Githah salah seorang ulama syiah disebutkan rukun iman menurut syiah, yaitu : At-Tauhid (mengesakan Tuhan), An-Nubuwah (Kenabian), Al-adl (Keadilan), Al Imamah (perwalian atau keamiran), dan Al Ma'ad (percaya pada hari kiamat). Menurut kelompok syiah tidak dimasukkannya semua kepercayaan ke dalam rukun iman memiliki dua alasan. Pertama, terkait dengan keringkasan, karena sangat banyak hal-hal yang dipercayai dalam agama Islam akan membuat rukun iman terdiri dari deretan panjang keyakinan. Alasan kedua, adalah demi terstrukturannya sistem kepercayaan. Kepercayaan adalah sistem yang teratur. Memasukkan segala macam kepercayaan ke dalam rukun iman akan menunjukkan kekacuan dalam sistem keyakinan itu.

Adapun rukun Islam versi Syiah yaitu : melaksanakan sholat, puasa ramadhan, membayar zakat, dan melaksanakan jihad. Dalam rukun Islam tersebut syiah tidak menyebutkan asas dalam islam, yaitu membaca dua kalimah syahadat yang merupakan kunci utama seseorang disebut muslim atau tidak. Bila seseorang belum mengakui hal tersebut, maka belum bisa dikatakan sebagai orang islam. Poin pokok ini tidak diakui dan disebut oleh kelompok syiah. Perbedaan-perbedaan yang ada pada kelompok syiah tersebut sering mengalami konflik antara suni-syiah di negara yang mayoritas sunni. Dalam menjalankan ajarannya, kelompok syiah menggunakan strategi taqiyah.

Taqiyah pada orang-orang syiah, ialah bersikap menampakkan kebalikan fakta yang sebenarnya. Taqiyah memperbolehkan seorang Syi'ah menipu orang lain. Berdasarkan taqiyah ini, seorang Syi'ah mengingkari lahiriyah sesuatu yang ia yakini dalam batin. Orang-orang syiah sering mengingkari keyakinannya di depan kaum Ahlus Sunnah. Seorang guru dan tokoh ahli hadits Syi'ah bernama Muhammad bin Ali bin Al-Husain yang dijuluki Ash- Shaduq dalam Risalah Al-ftiqadat mengatakan : Menurut keyakinan kami, bahwasanya taqiyah itu hukumnya wajib. Siapa meninggalkan taqiyah, kedudukannya sama dengan orang yang meninggalkan shalat. Taqiyah adalah kewajiban yang tidak boleh dihilangkan sampai munculnya Al-Qaim.

### **Nahdlatul Ulama dan Ciri Ajarannya**

Nahdlatul Ulama' (NU) merupakan penganut paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Berikut ini akan dijabarkan definisi NU menurut beberapa pendapat : pertama, NU adalah penganut, pengemban ajaran

Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang memiliki prinsip tawassuth, tawazun, dan I'tidal. Kedua, Nahdlatul Ulama adalah wadah untuk mempertahankan diri dalam memelihara, melestarikan, dan mengembangkan, meneguhkan serta mengamalkan ajaran Aswaja. Ketiga, Nahdlatul Ulama adalah organisasi keagamaan Islam (jamiyyah diniyah Islamiyah) yang didirikan atas dasar aqidah Islam menurut paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah dengan menganut salah satu dari Mazhab empat yaitu : Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Nahdlatul Ulama adalah organisasi penganut paham aswaja dengan menganut salah satu dari empat mazhab untuk menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar.

Pada dasarnya, pola organisasi yang telah disepakati dalam NU terpusat pada pola hubungan kerja, wewenang, dan tanggung jawab antara Mustasyar, Syuriah dan Tanfidziyah. Mustasyar terdiri dari para ulama' atau tokoh yang telah memberikan dedikasi, pengabdian, dan loyalitasnya kepada NU dengan tugas memberikan nasihat kepada pengurus NU dalam rangka menjaga kemurnian Khittah Nahdliyyah dan islahu dzati bain. Pengurus Syuriah adalah perumus dan pengendali program-program NU dan merupakan pimpinan tertinggi yang semua petunjuk dan pendapatnya mengikat seluruh jajaran kepengurusan sampai ke tingkat paling bawah. Sedangkan pengurus Tanfidziyah adalah pelaksana seluruh program.

NU adalah organisasi berskala Nasional bahkan InterNasional sehingga struktur organisasi NU diatur berdasarkan pembagian wilayah sesuai undang-undang yang berlaku. Tingkatan kepengurusan dalam NU terdiri atas: pengurus besar untuk tingkat pusat (PBNU), pengurus wilayah untuk tingkat provinsi (PWNU), pengurus cabang untuk tingkat Kabupaten (PCNU), pengurus cabang istimewa untuk luar negeri (PCINU), pengurus majelis wakil cabang untuk tingkat Kecamatan (MWCNU), dan pengurus ranting untuk tingkat desa/kelurahan (PRNU).

Ahlussunnah wal jama'ah terdiri dari ahlun, as-sunnah, dan aljama'ah. Kata ahlun berarti keluarga, golongan, atau pengikut. Kata as-sunnah berarti sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. Kata al-jama'ah berarti kumpulan atau kelompok para sahabat nabi (jam'atus shahabah), tabi'it dan tabi'in. Menurut istilah, ahlussunnah wal jama'ah adalah golongan yang setia pada as-sunnah dan al-jama'ah yaitu Islam yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabat sepeninggal beliau, terutama Khulafaur Rasyidin. Menurut Abu Fadl bin Syekh Abdus Syakur Al-Senory dalam kitab al-Kawakib al-lamma'ah fi tahqiq almusamma bi ahli sunnah wal jama'ah, ahlussunnah wal jama'ah adalah golongan yang senantiasa setia mengikuti sunnah Nabi SAW dan tariqoh atau petunjuk para sahabatnya dalam aqidah, fiqh, tasawuf. Menurut Syaikh Abdul Qadir al-jailani (471-561 H/1077-1166 M), as-sunnah adalah apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah (meliputi ucapan, perilaku serta ketetapan beliau). Sedangkan al-jama'ah adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat Nabi SAW pada masa Khulafaur Rasyidin yang empat yang telah diberi hidayah.

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, aswaja adalah golongan yang mengikuti sunnah Nabi dan para sahabat baik dalam bidang akidah, fiqh, maupun tasawuf. Dalam bidang akidah mengikuti Imam al-Asy'ari dan imam al-Maturidi, sedang dalam bidang fiqh mengikuti madzhab empat yakni madzhab al-Hanafi, al-Maliki, al-Syafi'i, dan al-Hanbali, serta dalam bidang tasawuf mengikuti Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.

## **Aktivitas Sosial Keagamaan Syiah dan NU di Desa Labuhan Ratu VII**

Interaksi sosial dapat mengarah pada sebuah kerja sama, persaingan, bahkan dapat juga berbentuk pertentangan. Proses interaksi sosial yang berbentuk kerja sama disebut proses interaksi sosial asosiatif dan proses interaksi sosial yang berbentuk persaingan atau pertikaian disebut disosiatif. Interaksi sosial dilakukan karena manusia merasa membutuhkan orang lain dan menjalin kehidupan bersama. Di dalam proses interaksi sosial terjadi hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Seperti yang terjadi di Desa Labuhan Ratu VII, masyarakat di desa tersebut menjalankan aktivitas sosial keagamaannya sesuai dengan aliran atau ajaran yang mereka anut, diantaranya ada yang mengikuti aliran syiah dan sebagian besar masyarakatnya mengikuti faham Nahdlatul Ulama atau Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Kedua kelompok tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memahami Agama Islam. Perbedaan tersebut tidak menjadi sebab terhalangnya proses sosial keagamaan dalam menjalin kehidupan bersama.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Syafiuddin selaku penganut ajaran Nahdlatul Ulama beliau mengatakan bahwa “hubungan kami dengan kelompok syiah baik-baik saja, mayoritas warga di sini mengikuti faham Nahdlatul Ulama (NU), kegiatan keagamaan yang biasa kami lakukan disini diantaranya ada yasinan, tahlilan, kenduren, sholawatan. kelompok syiah interaksi sosialnya di masyarakat bagus, di sinikan mayoritas pekerjaannya petani, saat di ladang atau di sawah kami ya biasa tegur sapa saling mengobrol, dan kadang juga kami saling membantu saat panen atau saat menanam padi”. Pak syaifuddin juga menambahkan “Di sini mayoritas warganya adalah NU, kami sering mengadakan yasinan dan tahlilan. Kelompok syiah biasanya ikut yasinan juga. Dalam hal hubungan kerja maupun kegiatan sosial di desa, kelompok syiah berinteraksi sosial dengan baik”. Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa Kelompok syiah di desa Labuhan Ratu VII meski sebagai minoritas tetap melakukan kontak sosial dengan lingkungan di sekitarnya yang mayoritas Nahdlatul Ulama. Hubungan sosial syiah dan NU atau Sunni di beberapa daerah mengarah pada proses interaksi sosial disosiatif. Syiah sebagai minoritas di Indonesia kerap mendapat penolakan dan pertentangan dari kelompok sunni. Misalnya di Daerah sampang di Madura, komunitas syiah mengalami penolakan. Pada tahun 2012 terjadi peristiwa berdarah, pada saat beberapa anak warga syiah ingin kembali ke pondok pesantren setelah libur idul fitri, tiba tiba dihadang oleh puluhan orang yang mengaku warga sunni dengan menaiki 30 sepeda motor. Anak warga syiah tersebut dipaksa kembali ke rumahnya, mereka dilarang kembali ke pondok pesantren yang berhaluan syiah. Kemudian terjadilah keributan dan pertikaian hingga menimbulkan satu korban jiwa. Pertikaian tersebut berbuntut panjang dan semakin meluas, sekitar 45 rumah warga syiah dibakar hingga menyebabkan puluhan orang terluka, hingga sampai saat ini kelompok syiah di Sampang masih diungsikan oleh pemerintah demi menghindari terjadinya konflik yang lebih berkepanjangan. Dari peristiwa tersebut hikmah yang dapat diambil bagi warga syiah lainnya adalah ajaran taqiyah (menyembunyikan keimanan) yang diajarkan di dalam aliran syiah sangatlah penting untuk dijalankan. Karena demi menghindari terjadinya pertentangan dari orang-orang di luar kelompoknya. Berdasarkan wawancara dengan bapak Zubaidi (tokoh syiah di Desa Labuhan Ratu VII) tentang taqiyah, beliau mengatakan “taqiyah merupakan bagian dari ajaran syiah. Di desa ini kami tidak melakukan kegiatan keagamaan di masjid masjid sunni, misalnya untuk sholat 5 waktu kami melaksanakan di masjid kami sendiri, kemudian kegiatan keagamaan yang lain seperti peringatan hari suci Asyuro. Kami sendiri juga tidak menyebarkan ajaran kami secara terang-terangan melalui mimbar, karena kelompok kami di Indonesia sering diwaspadai. Dengan demikian, kami mendapatkan ruang untuk melakukan interaksi sosial di masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di desa ini saya membuka bengkel sepeda motor, dan kebanyakan yang bekerja di bengkel saya adalah anak-anak muda yang masih minim

pengetahuannya tentang agama, sehingga saya sesekali sedikit memberikan wawasan tentang keagamaan”. Dari wawancara tersebut terlihat bahwa kelompok syiah dalam melakukan dakwahnya secara pendekatan, mereka mendekati orang-orang terdekat mereka untuk diajarkan tentang wawasan agama yang sejalan dengan apa yang mereka yakini.

Nahdlatul Ulama atau yang sering dikenal dengan NU merupakan organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia yang menganut ajaran Ahlus Sunnah Waljamaah. Dalam NU terdapat suatu tradisi tradisi local yang rutin mereka lakukan, seperti yasinan, tahlilan, kenduren, hadiah doa, sholawatan, tradisi tersebut bertujuan meminta ridho Allah Swt dan sebagai bentuk rasa syukur. Di desa labuhan ratu VII warga NU juga melakukan tradisi-tradisi tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Imam Sujono “Di Desa ini aktif melakukan yasinan, tahlilan dan kenduren. Tradisi ini bertujuan untuk memohon ridho Allah Swt selain itu dampak dari adanya tradisi tersebut hubungan sosial antar warga menjadi kuat. Disaat mereka berkumpul ketika selesai membaca yasin mereka saling bercerita, mengobrol, tentang aktivitas sehari-hari mereka, sehingga tahu bagaimana kondisi sosial antar warga”. Interaksi sosial yang terjadi dari kegiatan NU tersebut dikarenakan memiliki tujuan yang sama sehingga terbentuklah suatu kehidupan bersama.

Proses interaksi sosial syiah dengan NU di Desa Labuhan Ratu VII merupakan hubungan yang dinamis. Kedua kelompok tersebut memiliki sudut pandang dan ajaran yang berbeda namun memiliki rasa simpati antar kedua kelompok. Dalam kehidupan sosial kelompok NU sebagai mayoritas tidak pernah enggan untuk membantu kelompok syiah begitu juga dengan syiah, tidak pernah enggan untuk saling tolong menolong. Hal tersebut dapat dilihat dari wawancara peneliti dengan bapak sapangi (salah satu anggota syiah), beliau mengatakan “kami disini sebagai minoritas tetap menjalin hubungan yang baik tanpa memandang dari kelompok apa. Kami saat tetangga kami yang warga NU sedang ada keluarganya yang meninggal dunia, kami turut hadir untuk bertakziah dan mendoakannya. Begitu juga yang dilakukan oleh kelompok NU kepada kami”. Proses interaksi sosial syiah dengan NU juga mengarah pada kerja sama, seperti yang dikatakan oleh bapak Hari (salah satu warga NU) “Kelompok syiah sosialnya aktif di masyarakat. Saat ada kegiatan gotong royong seperti membangun rumah, bersih-bersih desa, membangun masjid, mereka ikut membantu dan berbaur dengan kami, selain itu ketika ada tetangganya yang sedang sakit, mereka juga menjenguknya”. Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa interaksi sosial antar kedua kelompok terjadi karena adanya faktor rasa simpati sehingga terjalin hubungan sosial yang dinamis.

Kelompok syiah dalam menjalankan aktivitas keagamaannya tidak pernah mengundang warga lain diluar kelompoknya. Berbeda dengan kelompok NU ketika ada kegiatan keagamaan kelompok syiah di undang untuk menghadiri. Berdasarkan wawancara dengan bapak zubaid tokoh syiah di Desa Labuhan Ratu VII beliau mengatakan “kegiatan keagamaan yang biasa kami lakukan di desa ini salah satunya yaitu setelah kami menghadiri yasinan pada malam jumat biasanya kami membaca doa kumayl atau yang disebut doa nabi idris, tujuan dari pembacaan doa tersebut adalah untuk merenungi semua perilaku kita di dunia dan memohon ampunan kepada Allah Swt”. Berdasarkan observasi penulis kegiatan pembacaan doa kumayl tersebut hanya dihadiri oleh anggota kelompok syiah saja, dari kelompok NU tidak pernah mengikutinya, kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan di rumahnya bapak Zubaidi.

Aktivitas keagamaan syiah di desa Labuhan Ratu VII tidak pernah mendapatkan penolakan dari pihak kepala desa maupun dari kelompok ahlus sunnah, meskipun berbeda ajaran dengan ahlus sunnah.

Kegiatan keagamaan selain pembacaan doa kumayl yang disebutkan di atas juga terdapat kegiatan keagamaan yang disebut pembacaan Asmaul Husna setiap malam senin, berdasarkan wawancara dengan bapak rijal salah anggota syiah,, beliau mengatakan “setiap malam senin kami melakukan pembacaan asmaul husna, namun asmaul husna yang kami baca sedikit berbeda dengan kelompok sunni. Jumlah asmaul husna yang kami baca ada 1001, karena dalam kelompok kami yang dibaca beserta penjabarannya jadi total jumlahnya ada 1001”. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut rutin dilakukan kelompok syiah di desa labuhan ratu VII. Kelompok NU sebagai kelompok mayoritas di desa labuhan ratu VII menghargai perbedaan ajaran yang ada pada kelompok syiah dan membiarkan kelompok syiah menjalankan aktivitas keagamaannya.

### **Sejarah Syiah di Labuhan Ratu VII dan Ajarannya**

Golongan syiah muncul pada akhir masa Khalifah ketiga Ustman bin Affan, kemudian berkembang pada masa khalifah Ali. Namun Ali sendiri tidak pernah berusaha untuk mengembangkannya, tetapi bakat-bakat yang dimilikinya telah mendorong perkembangan itu. Ketika Ali wafat, pemikiran ke-Syiah-an berkembang menjadi mazhab-mazhab. Sebagiannya menyimpang dan sebagian lainnya lurus. Namun, keduanya sama-sama fanatik terhadap keluarga Nabi. Keberhasilan revolusi Islam di Iran (1979) yang terinspirasi oleh doktrin-doktrin faham Syiah, dalam banyak hal telah menghembuskan angin perubahan dalam tata perpolitikan dunia internasional. Tidak hanya di dalam negeri Iran sendiri, Syiah juga memberikan pengaruh yang tidak sedikit pada negara-negara Arab dan termasuk Indonesia.

Syiah tersebar ke berbagai penjuru dunia setelah terjadinya revolusi islam di Iran pada tahun 1979, termasuk indonesia yang menerima akibat dari revolusi tersebut. Sejak revolusi itu antusiasime masyarakat indonesia mulai dari mahasiswa dan cendekiawan tertarik untuk mempelajari syiah. Syiah tersebar ke berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di Desa Labuhan Ratu VII Kecamatan Labuhan Ratu, Lampung Timur. Syiah mulai masuk di desa labuhan ratu VII pada tahun 2010, berdasarkan wawancara dengan bapak zubaid beliau mengatakan “syiah di desa ini mulai masuk pada tahun 2010, syiah di desa ini saya yang mulai menyebarkannya. Tahun 2010 juga pertama kali saya pindah ke desa ini karena sebelumnya saya tinggal di metro”. Kelompok syiah di desa labuhan ratu VII dibawa masuk oleh bapak zubaidi salah satu tokoh syiah di desa labuhan ratu VII. Dalam menyebarkan ajarannya, bapak zubaidi melakukan pendekatan-pendekatan dengan masyarakat, berdasarkan wawancara dengan beliau : “awal mula syiah di desa ini diwaspadai oleh masyarakat, namun saya melakukan pendekatan-pendekatan dengan bersilaturahmi dan berdiskusi tentang ajaran islam kepada tokoh-tokoh di Desa Labuhan Ratu VII sehingga lambat laun kami diterima di desa ini”. Berdasarkan wawancara tersebut kelompok syiah di desa labuhan ratu VII sudah ada sejak 2010 dan sekarang sudah berusia 12 tahun.

Kelompok syiah di Desa Labuhan Ratu VII dari tahun 2010 sampai sekarang tahun 2022 berjumlah 8 KK. Berdasarkan wawancara dengan pak karmin beliau mengatakan “yang mengikuti aliran syiah di desa ini sekitar 8 KK”. Dari wawancara tersebut, kelompok syiah di Desa Labuhan ratu VII merupakan kelompok minoritas, karena mayoritas di desa labuhan ratu VII menganut ajaran ahlus sunnah wal jamaah. Kelompok syiah di desa labuhan ratu VII menyebut dirinya sebagai jamaah Ahlul Bait Indonesia, ormas Ahlul Bait tersebut di desa labuhan ratu VII memiliki surat legalitas, berdasarkan kegiatan dokumentasi yang dilakukan penulis, kelompok syaih di desa labuhan ratu VII terdaftar sebagai ormas Ahlul Bait Indonesia berdasarkan surat keputusan dari Direktorat Jendral Politik dan Pemerintahan Umum Kementerian Dalam Negeri. Berdasarkan fakta terebut kelompok syiah di desa labuhan ratu VII merupakan organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang keagamaan. Kelompok syiah di desa



labuhan ratu VII mendapatkan penerimaan sosial oleh masyarakat labuhan ratu VII dan bebas dalam melaksanakan ajarannya.

Syiah berasal dari bahasa arab yang artinya pengikut, juga mengandung makna pendukung dan pecinta. Secara terminologi syiah merupakan sebagian kaum muslimin yang dalam bidang keagamaan dan spiritualnya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad Saw atau yang disebut sebagai Ahlul Bait.

Perkembangan syiah sejak wafatnya Ali bin Abi Thalib, syiah pecah menjadi berbagai aliran, diantaranya ada syiah zaidiyah, syiah sabaiyah dan syiah imamiyah. Di desa Labuhan Ratu VII, termasuk jenis aliran syiah imamiyah. Syiah imamiyah adalah aliran syiah yang dasar aqidahnya terkait dengan Imam (dalam arti khalifah). Mereka mengatakan bahwa Ali berhak menjadi khalifah, bukan hanya karena kecakapannya atau sifat-sifatnya yang disebutkan Rasulullah Saw, akan tetapi karena sudah disebutkan namanya oleh Rasulullah Saw, maka bagi mereka Abu bakar dan Umar adalah orang yang merampas hak khalifah dan telah berindak zalim. Mereka meyakini 12 imam yang mereka sucikan, dan imam yang terakhir menurut mereka sedang menghilang, masuk dalam Gua di samara. Berdasarkan wawancara dengan bapak zubaidi, beliau mengatakan “syiah di desa ini adalah syiah imamiyah, sebenarnya syiah imamiyah itu syiah yang moderat, tidak seperti syiah zaidiyah. Dan imam kami saat ini adalah imam mahdi yang masih disembunyikan oleh Allah Swt, dalam ajaran kami, kami wajib mengimani kedua belas imam ini”. Dari wawancara tersebut, kelompok syiah di desa labuhan ratu VII merupakan aliran syiah imamiyah, dan mereka mengaku syiah yang moderat serta mereka juga mengaku di desa labuhan ratu VII berhubungan baik dengan kelompok NU.

### **Teori Dramaturgi**

Salah seorang ahli Sosiologi masa kini yang memberikan sumbangan penting terhadap kajian interaksi ialah Erving Goffman. Ia menggunakan prinsip yang dinamakan dramaturgi. Pengaruh konsep diri individu pada definisi-definisinya mengenai situasi dan pada perilaku serta gaya interaksi, merupakan salah satu tema pokok dalam perspektif dramaturgi masa kini, seperti yang dikembangkan di bawah pengaruh Erving Goffman. Meskipun pendekatan merupakan sesuatu yang baru dalam analisa sosiologis, pendekatan itu mencerminkan wawasan yang dulu dikemukakan oleh Shakespeare bahwa dunia itu merupakan suatu panggung dan manusia hanyalah sekadar pemain-pemain saja di atas panggung ini ; masing masing masuk ke dalam panggung memainkan suatu peran atau lakon tertentu dan, akhirnya keluar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Interaksi Sosial Syiah dan NU di Desa Labuhan Ratu VII**

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Didalam sebuah interaksi sosial terdapat kontak sosial dan komunikasi diantara kedua belah pihak yang berinteraksi. Terjadinya interaksi sosial disebabkan karena beberapa faktor antara lain imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan empati. Interaksi sosial dapat berbentuk asosiatif dan disosiatif. Interaksi sosial asosiatif adalah interaksi sosial yang menghasilkan kerja sama, sedangkan interaksi sosial disosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang menghasilkan sebuah perpecahan. Interaksi sosial merupakan proses sosial yang selalu terjadi di masyarakat, tujuan dari interaksi sosial adalah untuk mencapai suatu kehidupan bersama. Ciri dari

interaksi sosial adalah terjadinya hubungan timbal balik atau saling respon, seperti yang dilakukan oleh kelompok syiah dan NU di Desa Labuhan Ratu VII. Kedua kelompok tersebut saling melakukan kontak sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Syiah adalah orang-orang atau kelompok Islam yang lebih mengutamakan Ali bin Abi Thalib daripada Khulafaur Rasyidin sebelumnya, mereka berpendapat bahwa ahlul bait adalah yang paling berhak menjadi Khalifah. Syiah merupakan orang-orang yang menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai Imamnya dan berqiblat kepada ahlul bait. Kewajiban beriman kepada imam Ali tersebut berdasarkan hadis yang populer di kalangan syiah yang disebut hadist Ghadir Khum, hadis tersebut berbunyi “Man Kuntu Maulahu fa’aliyyun Maulahu” (siapa yang menjadikan aku (Nabi) sebagai kekasihnya, maka inilah Ali juga kekasihnya). Menurut orang-orang syiah hadist ghadir khum adalah hadis yang diriwayatkan Nabi pada saat peristiwa Ghadir Khum. Peristiwa Ghadir Khum adalah peristiwa besar dalam sejarah kehidupan Nabi Saw yang terjadi pada 18 Dzulhijah 10 H. Dalam peristiwa ini, Rasulullah Saw menyampaikan khotbah terakhir di Ghadir Khum kembalinya dari haji wada’. Ghadir Khum adalah suatu tempat antara Mekah dan Madinah, dekat juhfah sekitar 200 KM dari Mekah. Rasulullah Saw di Ghadir Khum berkhotbah terkait dengan wilayah (kepemimpinan) Ali bin Abi Thalib, isi Khutbah tersebut yaitu :

*“Wahai manusia, bukankah kalian bersaksi bahwa Allah Azza Wa Jalla adalah Rabb kalian? Orang-orang berkata ‘benar’. Bukankah kalian bersaksi bahwa Allah dan Rasulnya lebih berhak atas kalian lebih dari diri kalian sendiri dan Allah Azza Wa Jalla dan RasulNya adalah mawla bagi kalian? Orang-orang berkata ‘benar’. Beliau Saw berkata, ‘maka barangsiapa menjadikan aku sebagai mawlanya maka dia ini juga sebagai mawlanya’ atau [Rasul Saw berkata] ‘maka Ali sebagai mawlanya’. Sungguh telah aku tinggalkan bagi kalian yang jika kalian berpegang teguh kepadanya, maka kalian tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah yang berada di tangan kalian dan Ahlul Baitku”.*

Khotbah tersebut menurut orang-orang syiah telah didengarkan oleh lebih dari 90.000 sahabat, ada juga yang mengatakan dihadiri 114.000 sahabat. Para ahli hadis mengatakan tidak ada satupun hadis Nabi Saw yang kemutawattirannya melebihi kemutawattiran hadis ghadir khum. Rasulullah Saw berkhotbah di Ghadir Khum tersebut, karena ingin berwasiat sehubungan dengan sebentar lagi Ia akan segera wafat. Wasiat tersebut adalah berpegang teguh pada Al Tsaqalain dan mengangkat Imam Ali sebagai mawla bagi kaum mukmin.

Syiah mulai berkembang setelah Wafatnya Rasulullah Saw, syiah mulai tersebar ke berbagai Negara setelah revolusi Islam Iran pada tahun 1979. Di desa Labuhan Ratu VII Kabupaten Lampung Timur terdapat kelompok syiah yang jumlahnya sedikit sekitar 20 orang. Kelompok syiah di Desa Labuhan Ratu VII merupakan kelompok minoritas. Sebagian besar warga desa Labuhan Ratu VII mengikuti ajaran Nahdlatul Ulama. Meski berbeda faham dan sebagai minoritas kelompok syiah tetap mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dan bercampur baur dengan masyarakat di Desa Labuhan Ratu VII. Berdasarkan wawancara dengan bapak Sapangi (anggota kelompok syiah), beliau mengatakan “kami di sini sebagai kelompok minoritas tetap menjalin hubungan yang baik tanpa memandang dari kelompok apa. Kami saat tetangga kami yang warga NU sedang ada anggota keluarganya yang meninggal dunia, kami turut hadir untuk bertakziah dan mendoakannya. Begitu juga yang dilakukan oleh kelompok NU kepada kami”. Proses interaksi sosial syiah dengan NU juga mengarah pada kerja sama, seperti yang

dikatakan oleh bapak Hari (salah satu warga NU) “kelompok syiah sosialnya aktif di masyarakat. Saat ada kegiatan gotong royong seperti membangun rumah, bersih-bersih Desa, membangun Masjid, mereka ikut membantu dan berbaaur dengan kami, selain itu ketika ada tetangganya yang sedang sakit, mereka juga menjenguknya”.

Kontak sosial yang dilakukan Syiah dengan NU di Desa Labuhan Ratu VII merupakan kontak sosial secara langsung. Berdasarkan wawancara dengan bapak taufik selaku Kyai NU di Desa Labuhan ratu VII kontak sosial antara syiah dengan NU mengarah pada hal yang positif, beliau mengatakan “kelompok syiah ini kadang mengikuti kegiatan kelompok NU di desa Labuhan Ratu VII, misalnya kegiatan yasinan dan tahlilan, kelompok syiah kadang diundang oleh warga NU untuk menghadirinya dan kelompok syiah menghadirinya. Kelompok syiah di Desa ini tidak pernah melakukan dakwah secara terbuka namun dakwah yang dilakukannya melalui metode pendekatan, jadi kebanyakan yang mengikuti aliran bapak zubaaid itu adalah orang-orang terdekatnya.” Berdasarkan data tersebut, kelompok syiah dengan NU melakukan hubungan timbal balik dalam bentuk kegiatan keagamaan. Kontak sosial yang dilakukan kelompok Syiah dan NU di Desa Labuhan Ratu VII mengarah pada hubungan sosial yang positif. Kelompok syiah sebagai minoritas di desa tersebut tetap bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Kelompok syiah di Indonesia sering dianggap kelompok yang menyimpang, karena bertentangan dengan Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Namun kelompok syiah di Desa Labuhan Ratu VII tetap mendapatkan ruang untuk berinteraksi sosial dengan kelompok sunni. Berdasarkan wawancara kepada bapak zubaidi, beliau mengatakan “kami memiliki beberapa perbedaan dengan kelompok sunni, baik dari segi fiqih maupun Aqidah, tetapi walaupun kami berbeda dengan kelompok sunni, kami di Desa ini menjalin hubungan sosial yang baik dengan kelompok NU, misalnya dalam hubungan kerja, saya memiliki karyawan di bengkel saya yang beraliran Nahdlatul Ulama atau Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Kami tidak pernah berselisih, kami menjalani ajaran islam sesuai yang kami pelajari masing-masing.” Dan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, bengkel yang dimiliki bapak zubaidi ini terlihat memiliki banyak pelanggan, dan sebagian besar pelanggannya orang-orang NU di Desa Labuhan Ratu VII. Kelompok NU di Desa tersebut tidak pernah bertikai dengan kelompok syiah, berdasarkan wawancara kepada bapak Dwi sekretaris Desa dan sekaligus penganut Ajaran Nahdlatul Ulama, beliau mengatakan “kelompok Syiah yang dipimpin pak Zubaid ini tidak pernah bertikai dengan masyarakat, mereka hubungan sosialnya di Desa cukup baik, ketika ada kegiatan gotong royong di Desa, kelompok syiah ikut serta bergotong royong, ketika ada tetangganya yang NU terkena musibah kelompok syiah juga ikut serta berempati untuk membantunya. Walaupun kerap dianggap sebagai kelompok yang perlu diwaspadai, kelompok syiah tetap mendapatkan ruang untuk menjalankan aktivitasnya”. Berdasarkan data tersebut kelompok syiah dan NU melakukan hubungan timbal balik dalam bentuk hubungan kerja atau kerja sama.

Nahdlatul Ulama atau NU merupakan organisasi besar islam yang menganut ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Hubungan NU dengan Syiah yang telah dipaparkan diatas mengarah pada persatuan. Pada proses Observasi yang peneliti lakukan, kelompok syiah tidak pernah menampakkan seperti apa ajaran syiah dan bagaimana Aqidahnya, kelompok syiah tidak pernah berdakwah secara terang-terangan melalui mimbar atau di masjid-masjid NU. Berdasarkan wawancara dengan salah satu anggota kelompok syiah, hal tersebut tidak dilakukan karena kelompok syiah takut mendapat penolakan dari warga sekitar karena ajaran mereka berbeda dengan Ahlus Sunnah. Mereka menyembunyikan keimanannya dan ajaran mereka untuk menghindari pertikaian seperti yang telah terjadi di daerah Sampang, Madura. Proses penyembunyian tersebut dalam ajaran syiah di sebut taqiyah. Mereka menjalankan taqiyah supaya bisa melakukan hubungan kerja dengan kelompok sunni dan menjalin hubungan sosial.

Interaksi sosial merupakan proses sosial yang selalu ada di masyarakat, untuk memahami interaksi sosial terdapat beberapa pendekatan tertentu, salah satunya teori dramaturgi. Menurut Goffman, dalam suatu perjumpaan masing-masing pihak secara sengaja maupun tidak, akan membuat pernyataan (*expression*), dan pihak lain memperoleh kesan (*Impression*). Goffman membedakan dua macam pernyataan, yaitu : pernyataan yang diberikan (*expression given*) dan pernyataan yang dilepaskan (*expression given off*). Pernyataan yang diberikan merupakan pernyataan yang dimaksudkan untuk memberikan informasi sesuai dengan apa yang lazimnya berlaku. Pernyataan yang terlepas atau dilepaskan, di pihak lain, mengandung informasi yang menurut orang lain memperlihatkan ciri si pembuat pernyataan. Atau dalam istilah lain Goffman menyebutnya panggung teater, dimana dalam suatu kenyataan sosial terdapat panggung depan dan panggung belakang. Pada panggung depan suatu kelompok atau individu berusaha untuk menampilkan perannya sebaik mungkin di depan khalayak, sedangkan pada panggung belakang, semua karakter yang begitu baik pada panggung depan akan hilang dan muncul karakter aslinya. Berdasarkan teori dramaturgi, kelompok syiah pada panggung depan melakukan komunikasi dan kontak sosial yang baik terhadap kelompok NU di Desa Labuhan Ratu VII. Kelompok syiah tidak pernah mengkafirkan kelompok Ahlus Sunnah, melakukan kerja sama dengan kelompok NU, dan saling tolong menolong. Pada panggung belakang kelompok syiah memiliki pandangan berbeda terhadap kelompok Ahlus Sunnah, hal tersebut dapat dilihat pada bab II, bahwa kelompok syiah memiliki ajaran yang mengatakan bahwa barangsiapa yang tidak percaya pada konsep keimamahan dalam aqidah syiah maka dianggap kafir dan mereka tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Ustman. Dengan demikian jika dilihat menggunakan teori dramaturgi, kelompok syiah berusaha menjalin hubungan baik kepada NU dengan cara menutupi keyakinannya yang disebut taqiyah dan menjalin hubungan yang baik seperti bergotong royong, dan melakukan hubungan kerja agar tidak terjadi penolakan dan mendapatkan penerimaan sosial.

Kenyataan sosial yang dialami kebanyakan orang dengan cara yang paling langsung adalah interaksi tatap muka karena setiap pertemuan dapat dilukiskan menurut bentuk sosial yang mendasarinya atau pola yang dimanifestasikannya. Sistem sosial lebih banyak dilahirkan oleh adanya pertemuan yang direncanakan dan diwadahi oleh berbagai sistem nilai dalam komunikasi sosial bersangkutan. Dari hasil wawancara kepada informan yang berbeda kelompok diatas, dapat dilihat bahwa meski mereka berbeda kelompok dan aliran, mereka tetap menjalin interaksi tatap muka yang melahirkan suatu sistem sosial. Hal tersebut terwujud dalam bentuk sosial berupa kerja sama. Kedua kelompok tersebut melakukan gotong royong secara bersama-sama. Pertemuan kedua kelompok tersebut didasari oleh adanya sistem nilai sosial gotong royong dan simpati antar warga serta rasa persaudaraan sesama muslim yang berlaku di desa tersebut sehingga terjalinlah kontak sosial antara kedua kelompok yang berbeda aliran.

### **Dasar Ajaran Syiah dan NU dalam Berinteraksi Sosial di Desa Labuhan Ratu VII**

Syiah merupakan salah satu kelompok yang muncul dalam sejarah Islam yang menyatakan sebagai pendukung Ali bin Abi Thalib. Menurut kelompok ini, yang paling berhak untuk menjadi pemimpin bagi umat Islam pasca wafatnya Rasulullah adalah Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya, kelompok ini menilai bahwa sudah terjadi persekongkolan antara Abu Bakar Ashidiq dan Umar bin Khattab serta Utsman bin Affan untuk merebut kekuasaan. Ali bin Abi Thalib baru menjadi khalifah setelah Ustman bin Affan wafat. Namun, ternyata kepemimpinan beliau pun masih di persoalkan oleh Aisyah, istri Rasulullah dan Muawiyah bin Abi Sufyan, bahkan menyebabkan terjadinya perang Siffin.

Isu yang awalnya berasal dari persoalan politik ini pun berkembang bahkan memunculkan perbedaan dengan kelompok Ahlus Sunnah Wal Jamaah dalam memahami Islam. Bagi Syiah, Al Quran yang dipakai oleh umat Islam sekarang ini sudah dipalsukan oleh Utsman bin Affan karena menggunakan mushaf Ustmani. Menurut mereka, Al-Quran yang asli dibawa oleh Imam kedua belas yang akan menjelma menjadi Imam Mahdi. Demikian juga dalam permasalahan syariat, syiah memandang bahwa sholat lebih utama jika menghadap batu atau tanah karbala yang merupakan perlambang dari terbunuhnya Hussein bin Ali pada tahun 680 M di Karbala. Selain itu, ada banyak perbedaan lainnya seperti nikah mut'ah. Dalam kegiatan dokumentasi yang dilakukan penulis pada sebuah dokumen tentang fatwa MUI yang berisi perbedaan ajaran syiah dengan Ahlus Sunnah menyebutkan bahwa syiah menolak hadis yang tidak diriwayatkan oleh Ahlul Bait, sedangkan Ahlus Sunnah Waljamaah tidak membedakan asalkan hadis itu memenuhi syarat ilmu mustalah hadis, syiah memandang Imam itu Ma'sum (orang suci) sedangkan Ahlus Sunnah memandangnya sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan (kesalahan), syiah tidak mengakui Ijma' tanpa adanya Imam sedangkan Ahlus Sunnah mengakui Ijma tanpa ikut sertanya Imam, syiah memandang bahwa menegakkan Imamah adalah termasuk rukun Agama, sedangkan Ahlus Sunnah memandang dari segi kemaslahatan umum dengan tujuan keimamahan adalah untuk menjamin dan melindungi dakwah dan kepentingan umat, syiah pada umumnya tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Ustman bin Affan sedangkan Ahluss Sunnah mengakui ke empat khulafaur rasyidin.

Ajaran syiah memiliki Aqidah yang berbeda dengan kelompok sunni, berdasarkan wawancara dengan bapak zubaid salah satu tokoh kelompok syiah di Desa Labuhan Ratu VII, beliau mengatakan "kami memiliki perbedaan dengan kelompok NU, dalam hal fiqih kami tidak mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (hanafi, maliki, syafi'i dan hambali) tetapi kami mengikuti mazhab Imam Ja'fari dan dalam hal Aqidah kami juga berbeda, menurut kami rukun Iman antara lain : At Tauhid, An Nubuwwah, Al Adl, Al Imamah dan Al Ma'ad.

Nahdlatul Ulama adalah Jami'yah yang didirikan oleh para Kiai pengasuh pondok pesantren. Tujuan didirikannya NU diantaranya adalah ; a) memelihara, melestarikan, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang menganut pola mazhab empat : Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'I dan Imam Hambali, b) mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dan c) melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia. Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah ajaran (wahyu Allah Swt) yang disampaikan Nabi Muhammad Saw kepada sahabat-sahabatNya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat. Paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah dalam NU mencakup aspek akidah, syari'ah dan akhlak. Ketiganya merupakan satu kesatuan ajaran yang mencakup seluruh aspek prinsip keagamaan Islam. Dalam bidang akidah mengikuti manhaj Asy'ariyah dan Maturidiyah, dalam bidang fiqh mengikuti empat imam mazhab besar, dan dalam bidang tasawuf menganut manhaj imam Al Ghazali dan Imam Abu Al Qasim al-Junaidi al-Baghdadi, serta Imam lain yang sejalan dengan syari'ah Islam. Berdasarkan teologi yang dianut tersebut, kelompok NU cenderung mengakomodir tradisi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat, sebagaimana dari hasil wawancara kepada tokoh NU di Desa Labuhan Ratu VII, bahwa kelompok NU di Desa tersebut menjalankan tradisi keagamaan seperti yasinan, tahlilan dan kenduren. Tradisi-tradisi tersebut merupakan ciri khas keagamaan NU.

Ciri utama Aswaja NU adalah sikap *tawassuth* dan *I'tidal* (tengah-tengah dan atau keseimbangan), yakni selalu seimbang dalam menggunakan dalil, antara dalil naqli dan dalil aqli, antara pendapat jabariyah dan qadariyah dan sikap moderat dalam menghadapi perubahan *dunyawiyah*. Dalam masalah

fiqih sikap pertengahan antara “ijtihad” dan taqlid buta, yaitu dengan cara bermazhab. Ciri sikap ini adalah tegas dalam hal-hal yang qath’iyyat dan toleran dalam hal-hal zhanniyat. Berdasarkan ciri utama Aswaja NU tersebut, warga NU di Desa Labuhan Ratu VII dari hasil observasi penulis memiliki sikap tengah-tengah, sedang-sedang, dan tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan, misalnya dalam hubungannya dengan kelompok syiah, NU sering mengundang kelompok syiah untuk menghadiri acara tradisi NU seperti yasinan, tahlilan, sholawatan, dan kenduren, namun tetap tegas dalam hal perbedaan secara qath’i dan zanni misalnya tentang kewajiban sholat lima waktu, zakat, puasa, dan haji.

Ajaran dan ciri utama NU diatas telah mewujudkan tujuan dari didirikannya Nahdlatul Ulama yaitu mempersatukan langkah para ulama dan pengikutnya, dan mencipatakan kemaslahatan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari hubungan sosial syiah dan NU di Desa Labuhan Ratu VII, berdasarkan wawancara dengan bapak Taufik (salah satu kyai NU di Desa Labuhan Ratu VII) beliau mengatakan “interaksi sosial syiah dan NU di Desa Labuhan Ratu VII berjalan dengan baik, tidak pernah ada pertentangan atau pertikaian. Walaupun syiah di Indonesia kerap kali disebut sebagai aliran yang perlu diwaspadai, kami warga NU di Desa ini tidak mempermasalahkan dengan adanya kelompok syiah. Kami melakukan hubungan timbal balik yang baik misalnya ketika kelompok NU mengadakan tradisi yasinan dan tahlilan, kelompok syiah menghadiri acara tersebut, dan saat ada kegiatan gotong royong kami dan kelompok syiah juga saling membantu”. Dari wawancara kepada tokoh NU di Desa tersebut, dapat dilihat bahwa ciri utama NU yang memiliki sikap tawassuth dan toleran telah mampu membuat persatuan dan kemaslahatan di masyarakat yang memiliki latar belakang aliran keagamaan berbeda, seperti yang terjadi di Desa Labuhan Ratu VII tersebut, syiah dan NU melakukan interaksi sosial dan menjalin kehidupan bersama.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*). Kenyataan sosial yang dialami kebanyakan orang dengan cara yang paling langsung adalah interaksi tatap muka. Menurut Georg Simmel munculnya masyarakat melalui interaksi timbal balik. Dalam masyarakat, simmel memberikan pola-pola yang disebut sosiasi. Sosiasi adalah proses dimana masyarakat itu terjadi, sosiasi meliputi interaksi timbal balik.

Desa Labuhan Ratu VII, berdasarkan pengamatan penulis melalui dokumen profil desa labuhan ratu VII, mulai pembukaan atau didirikan pada tanggal 19 Juni 1954 dengan nama Desa Plangkawati, kemudian mengalami pemekaran pada tahun 2002 menjadi desa devinitip dan namanya berubah menjadi desa Labuhan Ratu VII. Desa ini memiliki jumlah penduduk 4505 jiwa. Desa merupakan institusi sosial yang didalamnya terdapat masyarakat. Terbentuknya desa Labuhan Ratu VII karena adanya sosiasi (proses masyarakat itu terjadi) yang mana terdapat banyak individu yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, salah satunya interaksi sosia syiah dan NU di Desa Labuhan Ratu VII, yang memiliki latar belakang ajaran berbeda. Berdasarkan wawancara dengan bapak Syaifudin selaku salah satu penganut ajaran Nahdlatul Ulama beliau mengatakan “Hubungan kami dengan kelompok syiah baik-baik saja, kelompok syiah interaksi sosialnya di masyarakat bagus, di sinikan mayoritas pekerjaannya petani, saat di ladang atau di sawah kami ya biasa saling tegur sapa saling mengobrol, dan kadang juga kami saling membantu dengan kelompok syiah saat panen atau menanam padi”. Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa kelompok syiah dan NU menjalin hubungan sosial dalam bentuk kerjasama atau gotong royong. Meski berbeda ajaran antara syiah dengan NU, namun tidak mempengaruhi mereka untuk saling berkomunikasi.

Jumlah syiah di Dunia masih minoritas, mereka mewakili 15% dari semua umat Islam. Meskipun demikian, di beberapa Negara jumlah mereka sudah menjadi kelompok mayoritas misalnya di Iran, Irak, Lebanon dan Bahrain. Di Indonesia sendiri syiah masih menjadi kelompok minoritas. Di desa Labuhan Ratu VII Kabupaten Lampung Timur terdapat kelompok syiah yang jumlahnya sekitar 20 orang, kelompok syiah merupakan kelompok minoritas di desa tersebut, karena sebagian besar warganya mengikuti kelompok Nahdlatul Ulama. Hidup di Negara yang mayoritas beraliran Sunni atau Ahlus Sunnah Wal Jamaah, sering mendapatkan diskriminasi dan penolakan, seperti yang terjadi di samping, konflik sunni dan syiah yang mengakibatkan korban jiwa dan kerugian. Dalam kelompok syiah terdapat ajaran yang di sebut taqiyah. taqiyah artinya menyembunyikan keyakinannya atau ajarannya di hadapan kelompok sunni, dengan tujuan untuk bisa masuk ke dalam wilayah kelompok sunni. Syiah di desa labuhan ratu VII memiliki surat legalitas dan kelompok tersebut mendapatkan ruang untuk berinteraksi. Berdasarkan pengamatan peneliti pada sebuah dokumen yang dimiliki kelompok syiah di desa labuhan ratu VII, kelompok syiah terdaftar di Direktorat Jendral Politik dan pemerintahan Umum Kementerian Dalam Negeri. Dan berdasarkan observasi penulis, kelompok syiah yang ada di Desa Labuhan Ratu VII tidak pernah terlihat menampakkan identitasnya secara terang-terangan di depan umum, misalnya dalam hal sholat, kelompok syiah tidak pernah terlihat melakukan sholat di hadapan kelompok NU dan kelompok syiah juga tidak pernah berdakwah secara terang-terangan tentang ajarannya di mimbar masjid.

Taqiyah merupakan ajaran penting dalam kelompok syiah untuk melakukan hubungan sosial di tengah tengah kelompok ahlus sunnah, berdasarkan wawancara dengan bapak zubaid salah satu tokoh syiah di Desa Labuhan ratu VII, beliau mengatakan “taqiyah merupakan bagian dari ajaran syiah. Di Desa ini kami tidak melakukan kegiatan di masjid-masjid kelompok sunni, misalnya untuk sholat kami berbeda dengan kelompok NU dan kami melakukan sholat di masjid kami sendiri, kemudian kegiatan keagamaan yang lain seperti peringatan hari suci Asyuro. Kami juga tidak menyebarkan ajaran kami secara terang-terangan melalui mimbar, karena kelompok kami di Indonesia sering diwaspadai. Dengan demikian, kami mendapatkan ruang untuk melakukan interaksi sosial di masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di desa ini saya membuka bengkel sepeda motor, dan kebanyakan yang bekerja di bengkel saya adalah anak-anak muda yang masih minim pengetahuannya tentang Agama Islam, sehingga saya sesekali memberikan wawasan tentang keagamaan”. Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa ajaran taqiyah di tubuh kelompok syiah dapat menciptakan ruang untuk berinteraksi dengan kelompok sunni dalam bentuk hubungan kerja dan menyebarkan ajarannya melalui orang-orang terdekatnya. Dalam kehidupan sosial kelompok NU di desa labuhan ratu VII sebagai mayoritas tidak pernah enggan untuk saling tolong menolong dengan kelompok syiah. Hal tersebut dapat dilihat dari wawancara kepada bapak sapangi (salah satu anggota syiah) beliau mengatakan “kami di sini sebagai minoritas tetap menjalin hubungan yang baik tanpa memandang dari kelompok apa. Kami saat tetangga kami yang warga NU sedang ada keluarganya yang meninggal dunia, kami turut hadir untuk bertakziah dan mendoakannya. Begitu juga yang dilakukan kelompok NU kepada kami”. Dan juga berdasarkan wawancara dengan bapak Hari (salah satu warga NU) beliau mengatakan “kelompok syiah sosialnya aktif di masyarakat. Saat ada kegiatan gotong royong seperti membangun rumah, bersih-bersih desa, membangun masjid, mereka ikut membantu dan berbaur dengan kami, selain itu ketika ada tetangganya yang sedang sakit, mereka juga menjenguknya”.

Hubungan timbal balik antara syiah dan NU di Desa Labuhan Ratu VII belum pernah mengalami konflik atau pertikaian. Berdasarkan wawancara dengan bapak Dwi selaku sekretaris Desa mengatakan “kelompok syiah yang dipimpin pak Zubaid ini tidak pernah bertikai dengan masyarakat, mereka hubungan sosialnya di lingkungan cukup baik. Walaupun kerap dianggap sebagai aliran yang perlu diwaspadai, namun kelompok syiah tetap mendapatkan ruang untuk menjalankan aktivitasnya, banyak

dari pihak kepolisian dan intel sering mendatangi rumah pak zubaid selaku pimpinan syiah di Desa Labuhan Ratu VII, tetapi sampai sejauh ini dari pihak kepolisian tidak pernah ada kegiatan untuk membubarkannya”. Dan terkait keberadaan kelompok syiah tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada kelompok yang tidak menyatakan sebagai syiah dan NU, berdasarkan wawancara kepada bapak Gunawan (penganut ajaran kelompok Muhammadiyah) beliau mengatakan “kelompok syiah di desa ini benar adanya, kelompok syiah di desa ini dipimpin oleh bapak Zubaid, di rumahnya sering dilakukan pengajian dengan anggota-anggotanya. Kami di Desa ini mengikuti muhammadiyah, menurut saya interaksi sosial kelompok syiah di desa ini cukup baik. Namun terhadap ajarannya kami tidak mau ikut campur, karena ajaran syiah sejauh yang saya ketahui perlu diwaspadai” dan dari hasil wawancara dengan bapak sudiman (warga Muhammadiyah) beliau mengatakan “kelompok syiah sejauh yang saya ketahui merupakan kelompok islam juga, kita dengannya sama-sama saudara. Namun ada sedikit perbedaan ajaran dari syiah yang perlu diwaspadai. Untuk interaksi sosialnya di desa ini cukup baik, tidak pernah ada perselisihan dengan warga sekitar”.

Ajaran Syiah dan NU yang telah diuraikan di atas berpengaruh terhadap interaksi sosial, hal tersebut dapat dilihat dari kenyataan sosial yang telah penulis uraikan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas. Ajaran syiah yang menyatakan sebagai pengikut Ali bin Abi Thalib dan berkeyakinan bahwa khalifah sepeninggal rasulullah Saw yang seharusnya adalah Ali bin Abi Thalib, memiliki keyakinan bahwa keimamahan adalah bagian dari rukun Agama, dan taqiyah merupakan ajaran yang penting untuk menyembunyikan keyakinannya. Syiah yang jumlahnya masih minoritas kerap mengalami diskriminasi di negara yang mayoritas sunni. Namun dengan ajaran taqiyahnya, dapat mempengaruhi interaksi sosial yang dilakukannya dengan kelompok sunni sehingga mendapatkan penerimaan sosial di tengah masyarakat seperti yang terjadi di Desa Labuhan ratu VII, kelompok syiah mendapatkan ruang untuk berinteraksi sosial dengan kelompok NU, namun disisi lain interaksi sosial antara syiah dengan NU terjadi juga karena adanya rasa persaudaraan antar sesama warga desa Labuhan Ratu VII dan adanya rasa persaudaraan antar sesama umat Islam.

NU atau Nahdlatul Ulama merupakan kelompok besar islam yang menganut ajaran Ahlus Sunnah Wal jamaah. Yang dalam bidang Aqidah mengikuti manhaj Asy’ariyah dan Maturidiyah dan dalam bidang Fiqih mengikuti empat imam besar mazhab (hanafi, syafii, maliki, dan hambali). NU dalam aswajanya memiliki ciri sikap utama yaitu *tawassuth* dan *I’tidal* (tengah-tengah dan atau keseimbangan), yakni selalu seimbang dalam menggunakan dalil, antara dalil naqli dan dalil aqli, antara pendapat jabariyah dan Qadariyah dan sikap moderat dalam menghadapi perubahan *dunyawiyah*. Dalam masalah fiqih sikap pertengahan antara “ijtihad” dan taqlid buta, yaitu dengan cara bermazhab. Ciri sikap ini adalah tegas dalam hal-hal yang qath’iyyat dan toleran dalam hal-hal zhanniyat. Berdasarkan ajaran dan ciri utamanya tersebut berpengaruh kepada pengikut-pengikutnya untuk mempunyai sikap yang toleran dan I’tidal. Seperti yang terjadi di Desa Labuhan Ratu VII, kelompok NU memberikan ruang untuk berinteraksi dengan kelompok syiah meski berbeda ajaran. Hal ini karena NU memiliki sikap yang *tawassuth* dan *I’tidal* tersebut.

Kenyataan sosial diatas secara sosiologi merupakan interaksi sosial yang terjadi antar kelompok keagamaan. Untuk mempelajari interaksi sosial digunakan pendekatan tertentu yang dikenal dengan nama *interactionist perspective*. Di antara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, terdapat pendekatan yang dikenal dengan pendekatan dramaturgi. Menurut Goffman dalam suatu perjumpaan masing-masing pihak secara sengaja maupun tidak membuat pernyataan dan pihak lain memperoleh kesan. Kelompok NU di Desa Labuhan Ratu VII tidak pernah mempermasalahkan dengan adanya kelompok Syiah. Sebagaimana tradisi Nahdlatul Ulama yang menganut ajaran Ahlus Sunnah Wal



Jamaah dengan ciri utamanya yang tawassuth dan I'tidal, kelompok NU menerima dan berhubungan baik dengan kelompok Syiah, meskipun ajaran syiah bertentangan dengan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Berdasarkan yang disampaikan dalam Pendekatan dramaturgi Goffman, interaksi sosial Syiah dan NU di Desa Labuhan Ratu VII tersebut, menunjukkan bahwa dunia itu merupakan suatu panggung dan manusia hanyalah sekadar pemain-pemain saja di atas panggung ini ; masing-masing masuk ke dalam panggung memainkan suatu peran tertentu dan akhirnya keluar, maka dengan demikian semua peristiwa sosial memiliki sifat dramaturgi.

Pendekatan dramaturgi yang disampaikan oleh Eving Goffman seolah olah manusia dalam kehidupan sosialnya penuh dengan manipulasi, para pelaku dalam interaksi sosial sebagai penipu, sebagai manipulator yang berusaha menipu atau memanipulasi keadaan untuk mendapatkan kesan yang baik di depan lawan interaksinya. Menurut hemat penulis, setiap peristiwa sosial tidak semuanya memiliki sifat dramaturgi dan tidak semua interaksi sosial tentang panggung depan dan panggung belakang, interaksi sosial dalam islam adalah *Silaturahiem* atau yang lebih populer dengan sebutan *Silaturahmi*. Interaksi antar manusia merupakan hak orang beriman yang jika diputuskan maka putus pula Imannya. Dalam surah Al Hujurat ayat 13, istilah silaturahmi atau interaksi menggunakan kata Ta'aruf, saling mengenal, saling berhubungan dan saling membantu karena manusia yang diciptakan berbeda setiap sukunya, rasnya, etnisnya, gendernya, bahkan potensinya, maka saling berinteraksilah satu sama lainnya dan disatukan dengan sistem nilai yang dikehendaki Allah Swt yakni ketakwaan.

Syiah dan NU sebagaimana yang telah penulis sampaikan sebelumnya, melakukan hubungan timbal balik atau interaksi sosial satu sama lain di kehidupan sehari-hari dalam bentuk gotong royong, hubungan kerja, maupun kegiatan keagamaan. Hal tersebut dilakukan karena kedua kelompok memiliki keyakinan yang ditanamkan dalam dirinya, sebagaimana NU memiliki ciri sikap tawassuth dan I'tidal sehingga bisa menjaga hubungan dan silaturahmi yang baik dengan Syiah, dengan dasar untuk menjaga ketakwaan kepada Allah, seperti yang telah peneliti sebutkan diatas dalam surah Al Hujurat, jika seorang muslim terputus tali silaturahmi maka putus pula imannya. Syiah juga menjalin hubungan yang baik dengan NU di Desa Labuhan Ratu VII dengan dasar bahwa setiap muslim adalah saudara atau yang disebut Ukhuwah Islamiyah. Seperti yang disampaikan salah satu anggota syiah bahwa meskipun berbeda pemahaman tentang ajaran Islam kami tetap berbaur dengan kelompok NU untuk menjaga persatuan antar sesama umat muslim.

Interaksi sosial syiah dan NU di Desa Labuhan Ratu VII bukan hanya sekadar peristiwa sosial yang memiliki sifat dramaturgi, namun dapat dilihat bahwa kedua kelompok tersebut melakukan hubungan timbal balik dan silaturahmi bukan untuk mendapatkan nilai baik di mata manusia, tetapi karena atas dasar ketakwaannya kepada Allah Swt, yang mereka implementasikan dengan saling membantu dan bergotong royong meskipun diantara mereka terdapat perbedaan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dari Interaksi Sosial Syiah dan NU di Desa Labuhan Ratu VII, maka penulis menyimpulkan bahwa interaksi sosial syiah dan NU yang terjadi di Desa Labuhan Ratu VII memiliki hubungan timbal balik yang baik meskipun kedua kelompok tersebut memiliki ajaran yang berbeda. Kelompok syiah di desa Labuhan Ratu VII merupakan kelompok minoritas karena sebagian besar masyarakatnya mengikuti ajaran Nahdlatul Ulama. Dalam kehidupan sehari-hari kelompok syiah dan NU tidak pernah bertikai, kelompok syiah ikut serta kegiatan kegiatan yang ada di desa seperti bersih-bersih desa, gotong royong dan ketika ada tetangganya yang NU sedang membangun rumah kelompok

syiah juga ikut bergotong royong, saat ada tetangganya yang sedang sakit kelompok syiah juga menjenguknya. Maka dengan demikian interaksi sosial syiah dan NU di Desa Labuhan Ratu VII termasuk kedalam bentuk interaksi sosial asosiatif.

Syiah dan NU memiliki ajaran yang berbeda, kelompok syiah memiliki keyakinan bahwa menegakkan keimamahan merupakan bagian dari rukun agama, syiah berkeyakinan bahwa khalifah yang seharusnya sepeninggal Rasulullah Saw adalah Ali bin Abi Thalib. NU atau Nahdlatul Ulama adalah organisasi Islam yang menganut ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah dengan ciri utamanya yang tawassuth dan I'tidal. Keberadaan kelompok syiah di negara yang mayoritas sunni sering mendapatkan diskriminasi dan dianggap kelompok yang sesat. Oleh sebab itu, Kelompok syiah di Desa Labuhan Ratu VII tidak pernah menyebarkan ajarannya secara terang-terangan. Keberadaan kelompok syiah di Desa Labuhan Ratu VII oleh kelompok NU tidak pernah dipermasalahkan dengan adanya kelompok Syiah, kelompok NU terkadang mengundang kelompok syiah untuk mengikuti acara yasinan, tahlilan, sholawatan, dan kenduren yang merupakan tradisi dalam NU. Kelompok syiah juga menjalin hubungan kerja dengan kelompok NU. Hubungan baik tersebut karena masyarakatnya memiliki keyakinan bahwa sesama warga desa labuhan ratu VII harus hidup rukun dan sesama umat islam adalah saudara dalam hal Ukhuwah Islamiyah serta didasarkan atas ketakwaanya kepada Allah Swt, karena dalam ajaran Islam apabila sesama umat muslim terputus tali silaturahmi maka putus pula keimanannya. Maka dengan demikian meski mereka berbeda ajaran, tidak mempengaruhinya untuk saling berinteraksi.

## **BIBLIOGRAFI**

- Ahmad Khoirul Fata. "Hadis Ghadir Khum Mandat Kepemimpinan Untuk Ali." *Jurnal Studi Islam II*, no. 3 (June 2017).  
[https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/63945934/HADITS\\_GHADIR\\_KHUM\\_MANDAT\\_KEPEMIMPINAN\\_](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/63945934/HADITS_GHADIR_KHUM_MANDAT_KEPEMIMPINAN_).
- Ahmad Sahidin. "Memahami Sunni Dan Syiah : Sejarah Dan Ikhtilaf," *Jurnal Ma'arif*, Vol 10 No 2 (Desember 2015).
- Ahmad Syaikhu. 2009. *Menimbang Ajaran Syiah*. Jakarta: Pustaka At Tazkia.
- Amin Nurdin. 2019. *Mengerti Sosiologi : Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi*. Jakarta: CV Idayus.
- Andi. "Aqidah Syiah," 2019. <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id>.
- Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. 1st ed. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Fathoni Ahmad. "Sejarah Singkat Nahdlatul Ulama," 2020. <https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-singkat-berdirinya-nahdlatul-ulama-VpzA0>.
- Gunawan. "Interaksi Sosial Syiah Dan NU." *Wawancara*, June 3, 2022.
- Hari. "Bentuk Interaksi Sosial Syiah Dan NU." *Wawancara*, May 30, 2022.
- Imam Sujono. "Bentuk Interaksi Sosial Syiah Dan NU." *Wawancara*, May 30, 2022.
- Izuddin Washil. "Hadis Ghadir Khum Dalam Pandangan Syiah Dan Sunni." *Al-Dzikra : Jurnal Studi Al Quran Dan Hadis*, No 1, Vol 12 (2018). <http://ejournal.radenintan.ac.id>.

- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. 2nd ed. Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- Karmin. "Ibadah Kelompok Syiah." *Wawancara*, October 13, 2022.
- . "Jumlah Anggota Syiah." *Wawancara*, 10/14/2022.
- Muchtar, Masyhudi. *Aswaja An Nahdliyah*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Nurani Soyomukti. *Pengantar Sosiologi : Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Rijal. "Akvitas Keagamaan Syiah." *Wawancara*, October 14, 2022.
- Sapangi. "Aqidah Kelompok Syiah." *Wawancara*, October 14, 2022.
- . "Bentuk Interaksi Sosial Syiah Dan NU." *Wawancara*, May 30, 2022.
- Soerjono Soekanto. *Max Weber Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Sudiman. "Interaksi Sosial Syiah Dan NU." *Wawancara*, June 3, 2022.
- Sufyan Raji Abdullah. *Mengenal Aliran Dalam Islam Dan Ciri-Ciri Ajarannya*. Jakarta: Pustaka Al Riyadl, 2010.
- Sunandar. Profil Desa Labuhan Ratu VII, January 11, 2022.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit UI, 2004.
- Syafiuddin. "Bentuk Interaksi Sosial Syiah Dan NU." *Wawancara*, May 30, 2022.
- Taufik. "Aktivitas Keagamaan Syiah Dan NU." *Wawancara*, October 14, 2022.
- Zubaidi. "Ajaran Syiah." *Wawancara*, October 14, 2022.
- . "Akvitas Keagamaan Syiah." *Wawancara*, October 14, 2022.
- . "Bentuk Interaksi Sosial Syiah Dan NU." *Wawancara*, May 30, 2022.
- . "Peran Tokoh Syiah Di Lab Ratu 7." *Wawancara*, October 14, 2022.
- . "Perbedaan Al Quran Syiah Dengan Sunni." *Wawancara*, October 14, 2022.
- . "Sejarah Syiah Di Labuhan Ratu 7." *Wawancara*, October 14, 2022